

Research Article

Islam Nusantara in the Traces of Kelopo Telu: Memories of the Kapu Merakurak Civilization

Nurul Hakim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: nurulhakim@iainutuban.ac.id

Fitri Minhatus Saniyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: fitritbn89@gmail.com

Wahyu Isnatur Rohmah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: wahyuIsnatur@gmail.com

Siti Suhailah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: sitihailah415@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : February 21, 2026

Revised : March 18, 2026

Accepted : April 10, 2026

Available online : April 23, 2026

How to Cite: Nurul Hakim, Fitri Minhatus Saniyah, Wahyu Isnatur Rohmah, & Siti Suhailah. (2026). Islam Nusantara in the Traces of Kelopo Telu: Memories of the Kapu Merakurak Civilization. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 2(3), 81–91. <https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i3.40>

Abstract

This study aims to examine the traces of Nusantara Islam in the history of Kelopo Telu in Kapu Village, Merakurak District, Tuban Regency, and to observe how the memory of this civilization remains alive in the community's traditions to this day. Kelopo Telu is closely linked to Kiai Sholeh, a cleric who played a significant role in the spread of Islam in the region. This study uses a qualitative approach with historical and descriptive study methods through an analysis of local traditions, historical sites, and religious practices that developed in the community. The results show that the existence of Kelopo Telu not only has historical significance as a symbol of Islamic preaching, but also forms part of the religious identity of the Kapu community. This spiritual heritage is still preserved through the traditions of pilgrimages, commemorations of the haul (haul), earth almsgiving, and the existence of educational institutions that carry on Kiai Sholeh's preaching spirit. Thus, Kelopo Telu represents the acculturation process between Islamic

Islam Nusantara in the Traces of Kelopo Telu: Memories of the Kapu Merakurak Civilization

Nurul Hakim, Fitri Minhatas Sanayah, Wahyu Isnatur Rohmah, Siti Suhailah

values and local culture, reflecting the moderate, contextual, and traditional character of Nusantara Islam.

Keywords: Islam Nusantara, Kelopo Telu, Kiai Sholeh, History of Da'wah, Memory of Civilization.

Islam Nusantara dalam Jejak Kelopo Telu: Memori Peradaban Kapu Merakurak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jejak Islam Nusantara dalam sejarah Kelopo Telu di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, serta melihat bagaimana memori peradaban tersebut masih hidup dalam tradisi masyarakat hingga saat ini. Kelopo Telu berkaitan erat dengan sosok Kiai Sholeh, seorang ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi historis dan deskriptif melalui analisis tradisi lokal, situs sejarah, serta praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kelopo Telu tidak hanya memiliki makna historis sebagai simbol dakwah Islam, tetapi juga menjadi bagian dari identitas religius masyarakat Kapu. Warisan spiritual tersebut masih terjaga melalui tradisi ziarah, peringatan haul, sedekah bumi, serta keberadaan lembaga pendidikan yang meneruskan semangat dakwah Kiai Sholeh. Dengan demikian, Kelopo Telu menjadi representasi dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang mencerminkan karakter Islam Nusantara yang moderat, kontekstual, dan berakar pada tradisi masyarakat.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Kelopo Telu, Kiai Sholeh, Sejarah Dakwah, Memori Peradaban.

PENDAHULUAN

Islam Nusantara merupakan sebuah konsep sosiologis dan teologis yang menggambarkan manifestasi Islam di wilayah kepulauan Indonesia. Konsep ini tidak merujuk pada aliran baru, melainkan pada karakter keislaman yang terbentuk melalui proses dialektika panjang antara teks-teks suci dengan konteks budaya lokal yang heterogen. Menurut Azyumardi Azra (2015), Islam Nusantara dicirikan oleh sifatnya yang damai, moderat (*wasathiyah*), dan inklusif, yang memungkinkan agama ini diterima secara luas tanpa menghapus identitas kultural masyarakat pribumi.

Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak dilakukan melalui penaklukan militer, melainkan melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan pendidikan pesantren. Strategi dakwah yang adaptif ini memungkinkan para penyebar agama (*mubaligh*) untuk melakukan pribumisasi Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid (2001), pribumisasi Islam adalah upaya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum agama, tanpa mengubah esensi ajaran itu sendiri. Inilah yang menjadi landasan kuat berdirinya harmoni sosial di berbagai wilayah di Indonesia.

Kabupaten Tuban menduduki posisi strategis dalam peta sejarah Islamisasi di Jawa. Dikenal sebagai "Kota Wali", Tuban merupakan salah satu pintu masuk utama bagi para penyebar Islam, termasuk anggota Walisongo. Secara historis, pelabuhan Tuban menjadi titik temu berbagai peradaban, yang menurut Denys Lombard (2005) dalam karyanya *Nusa Jawa: Silang Budaya*, merupakan ruang di mana hibriditas budaya terjadi secara intensif. Di wilayah inilah, nilai-nilai Islam mulai bersemi melalui pendekatan kultural yang sangat halus.

Salah satu lokus penting yang menyimpan memori kolektif tentang Islamisasi di Tuban adalah Desa Kapu, Kecamatan Merakurak. Desa ini bukan sekadar entitas administratif, melainkan sebuah wilayah yang memiliki akar

sejarah religiusitas yang kuat. Dinamika sosial masyarakatnya hingga saat ini masih mencerminkan pola kehidupan yang religius-tradisionalis, yang merupakan warisan dari proses dakwah para ulama terdahulu yang menetap dan membina masyarakat di wilayah pedalaman Tuban tersebut.

Figur sentral dalam narasi sejarah di Desa Kapu adalah Kiai Sholeh, yang lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Kiai *Klopo Telu*. Julukan "*Klopo Telu*" (Kelapa Tiga) sendiri mengandung makna simbolis yang mendalam dalam tradisi tutur masyarakat setempat. Tokoh ini merupakan representasi dari model ulama nusantara yang tidak hanya menguasai ilmu fikih dan tasawuf, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dalam membimbing masyarakat melewati masa transisi kepercayaan.

Peran Kiai Sholeh dalam penyebaran Islam di Kapu dilakukan melalui institusi pendidikan tradisional, yakni pesantren. Melalui pesantren, Kiai Sholeh membangun jaringan keilmuan (*intellectual network*) yang menghubungkan murid-muridnya dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas di Jawa. Sebagaimana dicatat oleh Zamakhsyari Dhofier (2011) dalam Tradisi Pesantren, kiai memiliki otoritas penuh dalam membentuk pandangan dunia santri dan masyarakat sekitar, yang kemudian melahirkan sebuah komunitas religius yang solid.

Istilah "*Klopo Telu*" juga dipahami sebagai simbol akulturasi. Dalam filsafat Jawa, pohon kelapa memiliki filosofi kegunaan dari akar hingga pucuknya, yang selaras dengan prinsip Islam bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Integrasi simbol-simbol lokal ke dalam identitas seorang tokoh agama menunjukkan bahwa Islam di Desa Kapu tidak hadir sebagai kekuatan asing yang destruktif, melainkan sebagai unsur yang melengkapi dan menyempurnakan struktur sosial yang sudah ada.

Memori peradaban yang diwariskan oleh Kiai Sholeh tidak berhenti pada narasi sejarah lisan, tetapi terwujud dalam praktik-praktik keagamaan yang masih lestari. Fenomena ziarah ke makam Kiai *Klopo Telu* dan penyelenggaraan haul (peringatan kematian) tahunan menjadi bukti nyata bahwa pengaruh spiritual beliau melintasi zaman. Praktik ini, menurut Clifford Geertz (1960) dalam studi sosiologinya, merupakan bentuk pemeliharaan ikatan sosial dan penguatan identitas kelompok dalam masyarakat Islam tradisional.

Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, keberadaan jejak sejarah Islam Nusantara di Desa Kapu menghadapi tantangan berupa pergeseran pemahaman generasi muda dan potensi pudarnya nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam untuk mendokumentasikan dan menganalisis kembali peran strategis Kiai *Klopo Telu*. Hal ini penting untuk memastikan bahwa warisan intelektual dan spiritual tersebut tidak hanya menjadi mitos, tetapi menjadi pelajaran bagi pengembangan moderasi beragama di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif sejarah Kiai *Klopo Telu* sebagai bagian integral dari jejak Islam Nusantara di Desa Kapu. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi dakwah yang diterapkan di masa lalu, serta bagaimana memori peradaban tersebut tetap terpelihara dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat saat ini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur sejarah lokal Tuban dan penguatan identitas Islam Nusantara di level akar rumput.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*)

dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam dan menyeluruh (*holistic*) mengenai sejarah serta pengaruh Kiai Sholeh di Desa Kapu. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, mengingat desa ini memiliki keterikatan historis yang kuat dengan narasi Kiai *Klopo Telu*. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, melainkan melalui dokumen atau orang lain.

Data primer diperoleh melalui informan kunci (*key informants*) yaitu Rukin (tokoh masyarakat Desa Kapu) yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai silsilah dan sejarah lisan Kiai *Klopo Telu*. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur sejarah Tuban, jurnal penelitian terdahulu, serta arsip desa yang relevan dengan profil Kiai Sholeh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, observasi partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati langsung praktik tradisi keagamaan di sekitar makam dan lingkungan Desa Kapu. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali ingatan kolektif masyarakat. Ketiga, dokumentasi, untuk mengumpulkan bukti-bukti fisik berupa foto artefak, naskah, maupun catatan sejarah. Penulisan sejarah Islam di Indonesia juga menekankan pentingnya metode historiografi yang sistematis, seperti pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah yang objektif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perkembangan Islam di Nusantara secara lebih ilmiah dan komprehensif (Hakim dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Kiai *Kelopo Telu*: Tokoh Penyebar Islam di Kapu Merakurak

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa peran ulama sangat penting dalam membangun tradisi keilmuan dan dakwah di tengah masyarakat. Melalui hubungan keilmuan dengan dunia Islam yang lebih luas, para ulama Nusantara mampu mengembangkan pemikiran dan praktik keagamaan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat (Firdausi dkk., 2024). Kiai *Klopo Telu* merupakan salah satu tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Tokoh ini memiliki nama asli Kiai Sholeh. Dalam masa kecilnya ia dikenal dengan nama Sapon, sedangkan pada masa remaja ia dipanggil Sajidin. Nama Sholeh mulai digunakan setelah ia menunaikan ibadah haji. Dari segi genealogis, Kiai Sholeh merupakan putra dari Abdul Qodir yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Mbah Diro. Mbah Diro dimakamkan di wilayah Tuwiri Wetan, Merakurak. Dalam tradisi masyarakat setempat, Kiai Sholeh juga diyakini memiliki garis keturunan ulama yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW melalui jalur keturunan Sayyid Husain dan Syekh Jumadil Kubro (Rukin, komunikasi pribadi, 06 Maret 2026). Berdasarkan penuturan yang berkembang dalam tradisi lokal, masa hidup Kiai Sholeh diperkirakan berada pada sekitar tahun 1830-an.

Julukan “*Klopo Telu*” yang melekat pada nama Kiai Sholeh memiliki beberapa penafsiran yang berkembang dalam tradisi masyarakat. Salah satu versi menyebutkan bahwa julukan tersebut berkaitan dengan sebuah pohon kelapa yang tumbuh dari bibit pemberian gurunya ketika menimba ilmu di pesantren. Pohon kelapa tersebut diyakini memiliki keunikan karena bercabang tiga, sehingga kemudian menjadi simbol yang melekat pada diri Kiai Sholeh. Versi lain menyatakan bahwa istilah “*Klopo Telu*” merujuk pada tiga bersaudara yang bersama-sama melakukan aktivitas dakwah di wilayah Kapu, yaitu Kiai Sholeh, Kiai Shomadi, dan Kiai Arifin. Ketiganya pada awalnya berjuang di satu lokasi yang sama sebelum kemudian menyebarkan dakwah Islam ke berbagai wilayah di sekitarnya.

Riwayat pendidikan Kiai Sholeh juga memiliki karakteristik yang unik dan sarat dengan nilai spiritual. Dalam tradisi lokal disebutkan bahwa ia pernah menimba ilmu di sebuah pesantren di daerah Krapyak, Magelang. Namun, selama berada di pesantren tersebut, ia tidak memperoleh pembelajaran formal sebagaimana santri pada umumnya. Selama beberapa tahun masa pengabdian di pesantren, yang dalam beberapa versi disebutkan berlangsung antara dua hingga tujuh tahun, Kiai Sholeh lebih banyak menjalankan tugas khidmah kepada gurunya, seperti membersihkan rumah kiai serta membantu berbagai pekerjaan fisik di lingkungan pesantren. Pada saat hendak kembali ke kampung halamannya, sang guru hanya memberinya bekal berupa cangkul, linggis, dan sebuah buah kelapa. Meskipun tidak pernah mendapatkan pengajaran secara langsung melalui proses pembelajaran formal, setelah kembali ke Desa Kapu Kiai Sholeh justru mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, hadis, nahwu, dan sharaf. Fenomena tersebut kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk perolehan ilmu laduni, yaitu pengetahuan yang diyakini diperoleh melalui anugerah Ilahi tanpa melalui proses pembelajaran konvensional (Suluk.id, 2021).

Dalam perjalanan dakwahnya, Kiai Sholeh memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Merakurak. Pada usia sekitar tiga puluh tahun, ia mendirikan sebuah pesantren sederhana di wilayah Kapu Kulon. Meskipun secara fisik bangunan pesantren tersebut kini tidak lagi tersisa dan telah berubah menjadi area persawahan, beberapa jejak historisnya masih dapat ditemukan, seperti sumur tua dan bekas pijakan wudu yang terbuat dari kayu pace atau mengkudu. Pesantren yang didirikannya memiliki pengaruh yang cukup luas dalam perkembangan jaringan keilmuan Islam di Jawa. Dalam berbagai catatan tradisi pesantren, lembaga pendidikan tersebut disebut-sebut menjadi salah satu cikal bakal lahirnya sejumlah ulama besar di wilayah pesisir utara Jawa. Salah satu yang sering disebut adalah para masyayikh pendahulu dari Pondok Pesantren Sarang di Rembang. Bahkan ulama kharismatik Maimoen Zubair pernah menyatakan bahwa para leluhur pesantren Sarang memiliki hubungan keilmuan dengan Kiai Sholeh dari *Klopo Telu*. Pengaruh Kiai Sholeh juga tercermin dari banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di pesantrennya, termasuk dari wilayah Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan masa belajar, para santri tersebut kembali ke daerah asal masing-masing dan mendirikan pesantren serta mengembangkan dakwah Islam di lingkungan masyarakatnya.

Kiai *Klopo Telu* tidak hanya dikenang sebagai seorang ulama yang memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga sebagai tokoh yang berperan besar dalam membangun peradaban Islam di wilayah Tuban. Pengaruh dakwah dan pendidikan yang ia lakukan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Kapu, tetapi

juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan jaringan pesantren dan penyebaran Islam di berbagai wilayah di Jawa (Muntaha, 2026).

Asal-usul Kelopo Telu dan Jaringan Dakwah Islam di Kapu

Asal-usul *Kelopo Telu* di Desa Kapu yang terletak di Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, tidak dapat dipisahkan dari proses masuk serta berkembangnya ajaran Islam di wilayah tersebut. Keberadaan *Kelopo Telu* oleh masyarakat setempat diyakini sebagai simbol sekaligus peninggalan yang berkaitan erat dengan aktivitas dakwah para tokoh agama pada masa awal penyebaran Islam. Dalam perkembangannya, *Kelopo Telu* tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi juga memiliki nilai historis yang merekam jejak perjalanan dakwah serta nilai spiritual yang masih dijaga hingga saat ini (Graaf & Pigeaud, 2003). Masuknya Islam ke wilayah pesisir utara Jawa berlangsung melalui proses yang panjang dan bertahap. Para penyebar Islam tidak menggunakan pendekatan kekerasan, melainkan melalui strategi dakwah yang damai, adaptif, dan kontekstual terhadap budaya lokal. Hal ini menyebabkan ajaran Islam dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti.

Dalam konteks tersebut, keberadaan *Kelopo Telu* dipahami sebagai bagian dari proses historis islamisasi di tingkat lokal. Ia tidak hanya dimaknai sebagai peninggalan fisik, tetapi juga sebagai simbol perjalanan dakwah Islam yang berlangsung secara berkelanjutan. *Kelopo Telu* menjadi penanda bahwa di wilayah Desa Kapu pernah terjadi transformasi sosial dan keagamaan yang cukup signifikan. Tokoh utama yang berkaitan dengan *Kelopo Telu* adalah Kiai Sholeh, yang dalam tradisi masyarakat dikenal sebagai Kiai *Kelopo Telu*. Berdasarkan cerita lisan yang berkembang, beliau merupakan seorang ulama yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan memiliki kedalaman ilmu agama. Sebelum menetap di Desa Kapu, beliau diketahui pernah menimba ilmu di luar daerah, yang menunjukkan keterhubungannya dengan jaringan keilmuan Islam yang lebih luas (Klopotelu, 2014).

Dalam tradisi pesantren, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini tercermin dalam pengalaman Kiai Sholeh selama masa pendidikannya, di mana beliau lebih banyak diberikan tugas-tugas keseharian dibandingkan pembelajaran formal. Metode ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, kesabaran, serta keikhlasan dalam menjalani kehidupan (Dhofier, 2011). Keunikan proses pendidikan tersebut semakin terlihat ketika sang guru memberikan bekal berupa alat-alat sederhana seperti cangkul, linggis, serta buah kelapa saat beliau hendak kembali ke kampung halaman. Dalam perspektif simbolik, pemberian tersebut dapat dimaknai sebagai pesan agar beliau mampu mandiri, bekerja keras, serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

Setelah kembali ke Desa Kapu, Kiai Sholeh menjalani kehidupan sebagai petani sembari mulai melakukan dakwah secara perlahan. Pendekatan dakwah yang dilakukan tidak bersifat formal dan kaku, melainkan melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang melihat sikap dan perilaku beliau kemudian tertarik untuk belajar agama. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai berdatangan untuk belajar kepada beliau. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan memiliki daya tarik yang kuat, terutama karena didasarkan pada keteladanan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial. Perkembangan tersebut kemudian mendorong Kiai Sholeh untuk mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan. Pesantren tersebut

menjadi tempat penting dalam proses pembinaan masyarakat, baik dalam hal pemahaman agama maupun pembentukan nilai-nilai spiritual. Dalam perkembangannya, pesantren ini tidak hanya menarik masyarakat lokal, tetapi juga santri dari berbagai daerah.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, keberadaan fisik pesantren tersebut tidak lagi dapat dijumpai. Berdasarkan hasil observasi lapangan, lokasi tersebut kini telah berubah menjadi lahan persawahan. Meskipun demikian, memori kolektif masyarakat terhadap keberadaan pesantren dan peran Kiai Kelopo Telu tetap terjaga (Rukin, komunikasi pribadi, 06 Maret 2026). Nama *Kelopo Telu* sendiri memiliki beberapa versi penjelasan. Salah satu versi menyebutkan bahwa nama tersebut berasal dari pohon kelapa yang tumbuh dengan tiga cabang. Versi lain menyatakan bahwa istilah “*telu*” merujuk pada jumlah saudara Kiai Sholeh. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan tradisi lisan dalam masyarakat. Dalam proses dakwahnya, Kiai Sholeh tidak bekerja sendiri. Beliau bersama saudara-saudaranya turut menyebarkan ajaran Islam ke wilayah lain di sekitar Kecamatan Merakurak. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Jaringan dakwah Islam di Desa Kapu terbentuk melalui berbagai jalur, antara lain pendidikan pesantren, interaksi sosial, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Pengajian, doa bersama, serta tradisi keagamaan menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat (Dhofier, 2011). Hubungan antara kiai dan masyarakat bersifat sangat erat. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang dihormati. Kepercayaan masyarakat terhadap kiai menjadi faktor utama dalam keberhasilan penyebaran ajaran Islam. Hingga saat ini, makam Kiai *Kelopo Telu* masih sering dikunjungi oleh masyarakat untuk keperluan ziarah. Tradisi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap tokoh yang dianggap berjasa dalam penyebaran Islam (Rukin, komunikasi pribadi, 06 Maret 2026).

Tradisi ziarah tersebut tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam praktiknya, kegiatan ini sering diiringi dengan pembacaan doa bersama, tahlil, serta kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan *Kelopo Telu* juga memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengannya menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Dalam perspektif sosiologis, peran Kiai *Kelopo Telu* dapat dipahami sebagai agen perubahan sosial. Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk pola kehidupan masyarakat yang lebih religius dan berakhlak (Dhofier, 2011).

Otoritas yang dimiliki oleh Kiai *Kelopo Telu* bersifat karismatik, yaitu berasal dari pengakuan masyarakat terhadap kepribadian dan keteladanan beliau. Hal ini menjadikan pengaruh beliau tetap bertahan meskipun secara fisik sudah tidak ada. Dalam perkembangan masyarakat modern, keberadaan tradisi yang berkaitan dengan *Kelopo Telu* menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut.

Namun demikian, masyarakat Desa Kapu masih berupaya mempertahankan nilai-nilai tersebut. Hal ini terlihat dari tetap dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan serta tradisi yang berkaitan dengan *Kelopo Telu*. Nilai-nilai seperti kebersamaan, religiusitas, dan keteladanan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya dan spiritual tidak bersifat statis, tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, *Kelopo Telu* juga memiliki nilai edukatif

bagi generasi muda. Melalui cerita dan tradisi yang berkembang, generasi muda dapat memahami sejarah serta nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Dalam konteks akademik, kajian mengenai *Kelopo Telu* memberikan kontribusi penting dalam memahami proses penyebaran Islam di tingkat lokal. Hal ini juga memperkaya kajian tentang Islam Nusantara yang menekankan pada hubungan antara agama dan budaya.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Kiai Sholeh bersama kedua saudaranya pada awalnya terpusat di wilayah *Klolo Telu*, kemudian berkembang ke daerah-daerah lain di sekitarnya, termasuk wilayah Santren yang masih berada dalam lingkup Kecamatan Merakurak. Proses ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di wilayah tersebut berlangsung secara bertahap melalui pendekatan sosial, pendidikan keagamaan, serta interaksi langsung dengan masyarakat. *Kelopo Telu* tidak hanya memiliki makna sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai simbol jaringan dakwah Islam yang telah membentuk kehidupan religius masyarakat Desa Kapu. Tradisi, cerita lisan, serta praktik keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini menjadi bukti bahwa pengaruh dakwah Kiai Sholeh tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat Desa Kapu.

Memori Peradaban Kapu: Tradisi dan Warisan Spiritual Kelopo Telu

Meskipun pesantren yang didirikan oleh Kiai Sholeh tidak lagi berlanjut secara fisik setelah wafatnya beliau, masyarakat Desa Kapu tetap berupaya menjaga dan melestarikan warisan sejarah serta nilai-nilai spiritual yang ditinggalkannya. Upaya pelestarian tersebut tidak hanya dilakukan melalui pemeliharaan situs-situs yang berkaitan dengan kehidupan beliau, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kiai Sholeh tidak hanya terbatas pada masa hidupnya, tetapi juga terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat sebagai bagian dari identitas religius dan budaya setempat. Salah satu bentuk pelestarian tersebut dapat dilihat dari keberadaan makam Kiai Sholeh yang terletak di kompleks pemakaman umum Desa Kapu di wilayah Merakurak, Kabupaten Tuban. Makam tersebut berada di dalam sebuah bangunan cungkup sederhana yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus penanda keberadaan tokoh yang dimuliakan oleh masyarakat. Hingga saat ini, makam tersebut masih menjadi salah satu tujuan ziarah bagi masyarakat, baik dari Desa Kapu maupun dari daerah lain di sekitarnya. Aktivitas ziarah biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa beliau dalam menyebarkan ajaran Islam serta sebagai sarana refleksi spiritual bagi para peziarah. Pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada malam Jumat Wage, jumlah peziarah yang datang cenderung meningkat sehingga suasana di sekitar kompleks makam menjadi lebih ramai dengan kegiatan doa bersama, pembacaan tahlil, serta zikir yang dipanjatkan untuk mengenang perjuangan beliau (Mu'afah, 2023).

Selain melalui keberadaan makam, upaya pelestarian juga dilakukan melalui lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Kiai *Klolo Telu*. Lembaga ini berperan penting dalam meneruskan semangat dakwah dan pendidikan yang dahulu dirintis oleh Kiai Sholeh. Yayasan tersebut menyelenggarakan berbagai bentuk pendidikan formal maupun nonformal, seperti Madrasah Ibtidaiyah serta kegiatan pendidikan Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Keberadaan lembaga pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada generasi muda, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, serta

kecintaan terhadap tradisi keislaman yang telah lama berkembang di tengah masyarakat Kapu. Di samping itu, masyarakat setempat juga mempertahankan berbagai tradisi yang berkaitan dengan penghormatan terhadap jasa dan perjuangan Kiai Sholeh. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan religius masyarakat, karena berfungsi sebagai media untuk menjaga hubungan antara generasi masa kini dengan sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi manganan atau sedekah bumi. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil bumi dan keberkahan yang mereka terima, sekaligus sebagai sarana mempererat solidaritas sosial di antara warga.

Tradisi lain yang tidak kalah penting adalah peringatan haul tahunan Kiai Sholeh. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengenang jasa dan perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Kapu dan sekitarnya. Dalam peringatan haul tersebut biasanya diselenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian umum, pembacaan tahlil, doa bersama, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas. Momentum ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengenang tokoh yang berjasa, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, kebersamaan, serta rasa hormat terhadap para ulama yang telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam di daerah tersebut. Melalui berbagai bentuk pelestarian tersebut, warisan spiritual dan sejarah Kiai Klopotelelu tetap terjaga dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ziarah, kegiatan pendidikan keagamaan, serta berbagai ritual sosial-keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan bahwa memori tentang Kiai Sholeh tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Kapu (Rukin, komunikasi pribadi, 06 Maret 2026). Dengan demikian, keberadaan beliau tidak hanya dikenang sebagai bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun kehidupan religius dan sosial masyarakat pada masa kini.

Fenomena pelestarian tradisi yang berkaitan dengan *Kelopo Telu* dapat dipahami melalui konsep *collective memory* (memori kolektif), yaitu ingatan bersama yang dibangun dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Memori kolektif tidak hanya tersimpan dalam ingatan individu, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial, ritual, serta simbol budaya yang terus dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari (Farisqi & Wulandari, 2025). Dalam konteks masyarakat Desa Kapu, tradisi seperti ziarah makam, haul, dan sedekah bumi (manganan) menjadi media utama dalam menjaga keberlanjutan ingatan terhadap peran Kiai Sholeh sebagai tokoh penyebar Islam.

Tradisi-tradisi tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk *living tradition*, yaitu tradisi yang tetap hidup karena terus dipraktikkan dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Islam tradisional di Jawa, ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat. Kajian tentang Islam di Jawa menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat sering dipengaruhi oleh interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal (Syah & Muhid, 2020). Dengan demikian, praktik yang berkaitan dengan *Kelopo Telu* tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial dan kultural yang mempererat hubungan antarwarga. Dalam perspektif antropologi Islam, praktik ziarah ke makam ulama seperti Kiai Sholeh merupakan bentuk penghormatan terhadap tokoh yang memiliki otoritas spiritual sekaligus sebagai media refleksi religius. Praktik ziarah dalam Islam Jawa mencerminkan keterkaitan erat antara dimensi historis, spiritual, dan

kultural dalam kehidupan masyarakat (Rofiqoh et al., 2021). Oleh karena itu, makam tidak hanya dipahami sebagai situs fisik, tetapi juga sebagai ruang sakral yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Lebih lanjut, peringatan haul memiliki fungsi penting sebagai sarana transmisi nilai-nilai keislaman kepada generasi muda, seperti keteladanan, keikhlasan, dan semangat dakwah. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Kiai *Klopo Telu* turut memperkuat proses pewarisan tersebut melalui jalur pendidikan formal. Memori peradaban tidak hanya disimpan dalam simbol dan tradisi, tetapi juga direproduksi melalui sistem pendidikan (Syafi'i, 2003). Dengan demikian, memori peradaban Kapu yang berkaitan dengan *Kelopo Telu* bersifat dinamis dan terus hidup melalui interaksi sosial, praktik keagamaan, serta institusi pendidikan.

KESIMPULAN

Kelopo Telu di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, merupakan salah satu jejak penting dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah pesisir utara Jawa. Keberadaan *Kelopo Telu* berkaitan erat dengan sosok Kiai Sholeh yang dikenal sebagai tokoh ulama yang berperan dalam penyebaran Islam melalui pendekatan dakwah yang bijak dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kelopo Telu* tidak hanya memiliki makna sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga menjadi simbol dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat. Warisan dakwah Kiai Sholeh masih dapat dilihat melalui berbagai tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat, seperti ziarah makam, peringatan haul, sedekah bumi, serta kegiatan pendidikan keagamaan. Memori peradaban Kapu yang berkaitan dengan *Kelopo Telu* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Nusantara masih hidup dan terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas religius dan budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Farisqi, Ahmad Rif'an Rio, dan Yosi Wulandari. 2025. Tradisi Cupu Panjala sebagai Narasi Lisan Budaya Gunungkidul: Kajian Memori Kolektif dalam Perspektif Maurice Halbwachs. *Sawerigading: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 31(2), 332–348.
- Firdausi, Jamilatul, Zakiyatul Khusna, Moch. Wasil, dan Irfan Zakariyah. 2024. Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku "Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal" Karya Azyumardi Azra). *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 101–117.
- Graaf, H.J. de, dan Th. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hakim, Lukmanul, Dedi Arsa, Aziza Meria, dan Lisna Sandora. 2020. Analisis Historiografi terhadap Pemikiran Azyumardi Azra dalam Jaringan Ulama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2).
- Klopotelu. 2014. *Kyai Klopo Telu di Antara Penyebar Islam di Jatim*. Diakses dari <https://klopotelu.wordpress.com/2014/05/21/kyai-klopo-telu/>

Islam Nusantara in the Traces of Kelopo Telu: Memories of the Kapu Merakurak Civilization

Nurul Hakim, Fitri Minhatas Sanayah, Wahyu Isnatur Rohmah, Siti Suhailah

- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2: Jaringan Asia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'afah, Nurul. 2023. *Cerita Kiai Klop Telu, Wali Penyebar Agama Islam di Desa Kapu Tuban*. BlokTuban. Diakses dari <https://bloktuban.com/2023/10/08/cerita-kiai-klop-telu-wali-penyebar-agama-islam-di-desa-kapu-tuban-36802.html>
- Muntaha, M. Mahfudz. 2026. *Jejak Kiai Klop Telu, Ulama Tuban yang Lahirkan Banyak Tokoh Agama*. Radar Tuban. <https://radartuban.jawapos.com/boks/2603170019/jejak-kiai-klop-telu-ulama-tuban-yang-lahirkan-banyak-tokoh-agama>
- Rofiqoh, Yusnia I'anatur, dkk. (2021). *Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward*. MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial, 4(1), 47–61.
- Rukin. (2026, 06 Maret). *Sejarah Kiai Klop Telu dan Tradisi Keagamaan di Desa Kapu*. [Wawancara pribadi]. Desa Kapu, Merakurak, Tuban.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suluk.id. (2021, 23 November). *Kisah Kiai Kelopo Telu dengan Ilmu Laduninya*. Suluk.id. Diakses dari <https://suluk.id/kisah-kiai-kelopo-telu-dengan-ilmu-laduninya/>
- Syafi'i, Moh. Imam (2003) *Pendidikan berbasis Budaya: Studi atas pemikiran H.A.R. Tilaar*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/46235>
- Syah, M. Fakhru Irfan, dan Abdul Muhid. 2020. *Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Budaya Jawa (Literature Review)*. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 5(1), 98–126.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.